

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Retardasi mental adalah kondisi dimana kecerdasan seseorang jauh dibawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Retardasi mental ini juga sering dikenal dengan istilah keterbelakangan mental dikarenakan keterbatasan kecerdasan yang mengakibatkan anak retardasi mental ini mengalami keterbelakangan rendah memiliki perkembangan serta kecerdasan yang rendah dan mengalami kesulitan dalam proses belajar dan beradaptasi disekitar lingkungannya (Kosasih, 2012).

Menurut badan kesehatan dunia (WHO), tercatat sebanyak 10% dari jumlah penduduk di negara maju mengalami kecatatan dan 12% di jumpai di negara berkembang. Dimana populasi anak retardasi mental berada pada angka paling tinggi di bandingkan dengan jumlah anak keterbatasan lainnya (Sucipto & Sihombing, 2022). Di Indonesia, sebesar 12,15% anak retardasi mental yang masuk kategori sedang sebanyak 10,29% dan kategori berat sebanyak 1,87% (kepala tim riset LPEM FEB Universitas Indonesia alin halimatussadiyah) jumlah penyandang disabilitas ini lebih banyak perempuan yaitu 53,37% sedangkan sisanya 46,63% adalah laki-laki (Lestari & Nurhidayah, 2018). Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu wilayah dengan proporsi anak distabilitas terbanyak khususnya Retardasi Mental. Berdasarkan

data statistik luar biasa di Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2020 tercatat 15.039 siswa dengan retardasi mental dengan presentase 10% dari 144.102 siswa dengan anak berkebutuhan khusus (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autis dan tunadaksa) di SLB di Indonesia (Statistik Persekolahan SLB, 2020).

Menurut Rahayu & Ahyani (2017) mengatakan anak yang mengalami retardasi mental sangat memerlukan dukungan khusus dari keluarga, karena dukungan tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak tersebut, anak retardasi mental memang perlu perhatian khusus dari sekitarnya dan juga untuk memenuhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Kurangnya kemampuan intelektual dan penyesuaian diri anak menyebabkan anak kurang bergaul dan beradaptasi dengan teman – teman di lingkungannya sehingga anak sering dikucilkan dari lingkungannya, akibatnya anak mengurangi kegiatannya sampai menarik diri dari pergaulannya.

Orang tua yang merasa malu karena mereka cacat dan perasaan malu mungkin mengakibatkan anak itu ditolak secara terang-terangan dan banyak keluarga menarik diri dari kegiatan masyarakat (Kurnia & Fitriani, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2022) didapati bahwa sebagian keluarga dengan anak keterbelakangan mental terlihat memiliki kehidupan yang lebih baik dibanding keluarga lain sedangkan di sisi lain beberapa orang tua terutama ibu merasa terpuruk, dan mengakibatkan ibu tidak mampu merawat anaknya dengan baik.

Menurut Paramashanti & Endriyani (2017) mengatakan dukungan keluarga merupakan hal terpenting dalam proses penyesuaian diri individu.

Hal ini dikarenakan keluarga memberikan sebuah ekspresi kehangatan, empati dan penerimaan yang ditunjukkan keluarga, bahwa keluarga merupakan sumber dukungan yang paling penting. Pasangan atau keluarga merupakan sumber utama dukungan yang paling berpengaruh bagi individu (ibu khususnya). Anak dengan retardasi mentalpun membutuhkan penerimaan, pengertian, perhatian, cinta dan kasih sayang dari seluruh anggota keluarga, teman-teman bermain serta lingkungan sekitarnya.

Peran keluarga yang baik akan memberikan motivasi dan dukungan keluarga yang baik, keluarga dalam hal ini adalah lingkungan terdekat dalam kehidupan mereka, peran dan keterlibatan keluarga sangat mendukung penderita yang sakit karena keluarga mampu memberikan kepercayaan dan sikap yang baik. Karena keluarga mempunyai fungsi memberikan rasa aman, rasa percaya, rasa kasih sayang, dan menyiapkan peran di lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan suatu system yang saling tergantung satu sama lain (Rani & Jauhari, 2018).

Menurut Hardiansah & Amrullah (2020) jenis dukungan keluarga ada lima yaitu dukungan informasial, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan emosional. Dukungan informasial adalah mencakup pemberian nasehat, petunjuk saran dan mengajarkan keterampilan yang biasa menyediakan pemecahan. Dukungan penghargaan yaitu ungkapan penghargaan positif untuk orang lain, dorongan maju, persetujuan dengan gagasan atau dengan individu, dan perhatian kepada individu lain.

Selanjutnya dukungan instrumental yaitu bantuan secara langsung seperti ketika anggota keluarga lain memberikan menolong, membantu menyelesaikan masalah seseorang pada situasi tertentu. Dukungan emosional yaitu mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap individu-individu lain, dengan begitu individu merasa dicintai dari merasa aman. Oleh karena itu, individu merupakan bagian dari keluarga, teman sekolah atau kerja, kegiatan agama atau bagian dari kelompok lainnya (Hardiansah & Amrullah, 2020).

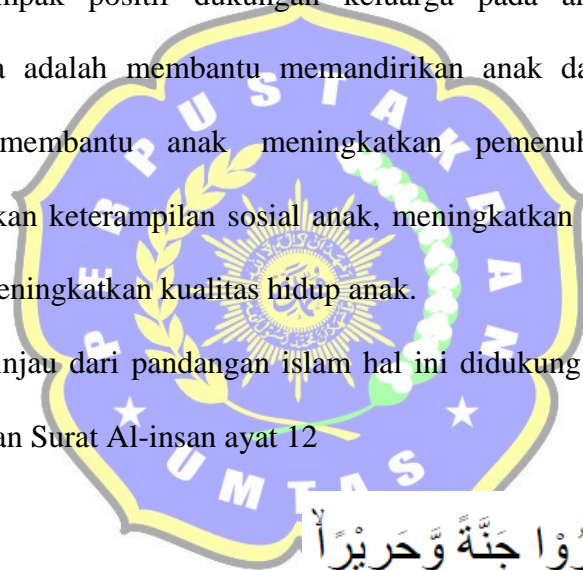
Menurut Iriawan & Pratama (2016) mengatakan bahwa dukungan keluarga sangat penting karena keluargalah yang paling lama berinteraksi dengan pasien. Peran keluarga yang baik akan memberikan motivasi dan dukungan keluarga yang baik, keluarga dalam hal ini adalah lingkungan terdekat dalam kehidupan mereka, peran dan keterlibatan keluarga sangat mendukung penderita sedang sakit karena keluarga mampu memberikan kepercayaan dan sikap yang baik. Keluarga mempunyai fungsi memberikan rasa aman, rasa percaya, rasa kasih sayang, dan menyiapkan peran dilingkungan masyarakat. Keluarga merupakan suatu system yang saling tergantung satu sama lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Sulistyarini & Saputra (2015) didapatkan dukungan informasional baik sebanyak 26 responden (74,2%), dukungan emosional baik sebanyak 20 responden (57,1%), dukungan instrumental sedang sebanyak 18 responden (28,5%) dan dukungan penilaian sedang sebanyak 15 responden (42,9%). Kemudian penelitian Mustarin &

Putri (2018) didapatkan ada hubungan dukungan keluarga (dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan emosional) dengan kemampuan sosialisasi. Dukungan sosial keluarga merupakan system pendukung dan motivasi pada anak untuk meningkatkan kualitas hidupnya dalam kehidupan dikeluarga maupun dimasyarakat (Sulistyarini & Saputra, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Eva & Hartati (2021) menunjukkan bahwa dampak positif dukungan keluarga pada anak retardasi mental diantaranya adalah membantu memandirikan anak dalam melakukan oral hygiene, membantu anak meningkatkan pemenuhan asupan energi, meningkatkan keterampilan sosial anak, meningkatkan kemandirian merawat diri, dan meningkatkan kualitas hidup anak.

Ditinjau dari pandangan islam hal ini didukung dengan firman Allah dalam Quran Surat Al-insan ayat 12



وَجَزَاهُمْ بِمَا صَبَرُوا جَنَّةً وَحَرِيرًا

Artinya ”dan dia memberi balasan kepada mereka karena kesabaran mereka (dengan) surga dan (pakaian) sutra”.

Dalam ayat tersebut mengandung makna bahwa orang tua yang memiliki anak retardasi mental harus bersabar dan tetap bersyukur nikmat Allah SWT, karena anak merupakan amanah dari Allah SWT yang harus dirawat, dijaga baik kesehatannya maupun yang lainnya. Dan bagi orangtua yang sabar serta ridho atas taqdir Alloh SWT akan diberi balasan dengan kenikmatan Syurga.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan yang dilakukan SLB di Tamansari Kota Tasikmalaya pada tanggal 26 Januari 2022 diperoleh data jumlah anak retardasi mental dari TKLB sampai dengan SMALB sebanyak 102 orang, sedangkan jumlah siswa kelas 1-6 mencapai 48 anak yang mengalami retardasi mental. Anak-anak tersebut terbagi dari beberapa jenjang kelas dimula dari kelas satu sampai dengan kelas enam, dan beberapa anak memiliki usia yang berbeda dari jenjang kelas yang semestinya. Anak-anak tersebut ada yang beberapa masih didampingi atau di tunggu oleh orangtuanya di sekolah.

Peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa dari orangtua yang memiliki anak dengan retardasi mental. Sebagian orangtua yang memiliki anak dengan intelegensi yang rendah mengatakan bahwa awalnya sulit sekali mengasuh menjadi orangtua yang memiliki anak retardasi mental. Orangtua juga mengatakan sebelumnya mereka tidak tahu apa yang terjadi dengan anaknya karena awalnya orangtua menyekolahkan anaknya di sekolah formal setelah tahu dari gurunya bahwa anaknya tidak dapat menerima pelajaran dengan mudah akhirnya gurunya menyarankan untuk di sekolah SLB. Orangtua juga mengatakan bahwa ada yang sampai sekarang belum bisa membaca. Beberapa orangtua juga mengatakan setelah tahu anaknya memiliki keterbatasan cara pengasuhan atau mendidiknya juga butuh kesabaran yang besar dengan pelan-pelan serta harus diulang-ulang. Jika pengajarannya dengan keras dan tidak sabar anaknya akan menjadi memberontak bukannya mendengarkan.

B. Rumusan Masalah

Di Indonesia salah satunya Provinsi Jawa Barat tahun 2019-2020 tercatat 15.039 siswa dengan retardasi mental dengan presentase 10% dari 144.102 siswa dengan anak berkebutuhan khusus (tunanetra, tunarungu, tunagrahita, autis dan tunadaksa) di SLB di Indonesia. Retardasi mental merupakan kondisi dimana kecerdasan seseorang jauh dibawah rata-rata dan ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan terhadap komunikasi sosial. Anak yang mengalami retardasi mental sangat memerlukan dukungan khusus dari keluarga, karena dukungan tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana dukungan keluarga pada Anak Retardasi Mental (*Intellectual Disability*) di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya tahun 2022.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan keluarga pada anak retardasi mental (*Intellectual Disability*) di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya gambaran dukungan emosional keluarga pada anak retardasi mental (*Intellectual Disability*) di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya

- b. Diketuainya gambaran dukungan informasional keluarga pada anak retardasi mental (*Intellectual Disability*) di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya
- c. diketahuinya gambaran dukungan penghargaan keluarga pada anak retardasi mental (*Intellectual Disability*) di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya
- d. diketahuinya gambaran dukungan instrumental keluarga pada anak retardasi mental (*Intellectual Disability*) di SLB Negeri Tamansari Kota Tasikmalaya

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Diharapkan dapat memberi informasi bagi pihak institusi pendidikan serta dapat dijadikan sebagai bahan dalam penyelenggaraan untuk catur dharma perguruan tinggi.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Memberi masukan dan informasi tentang pentingnya dukungan keluarga terhadap anak retardasi mental sehingga dapat dijadikan acuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada keluarga pada anak retardasi mental.

3. Bagi Sekolah Luar Biasa (SLB)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pendidik di lingkungan sekolah luar biasa (SLB) dan orang tua bagaimana support sistem keluarga yang tepat pada anak retardasi mental.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang topik yang sama, diharapkan dapat menjadi bahan masukan, pertimbangan dan sumbangan pemikiran. Selain itu dapat dijadikan koreksi sehingga dapat melakukan penelitian yang lebih baik dari penelitian sebelumnya.

